
MUSIK BAMBU BANYUMAS

Saryoto

Prodi Karawitan Fak. Seni Pertunjukan
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung
Email: saryoto@isbi.ac.id

Abstract

Bamboo music will not become a musical identity of an area, if it is not related to the inherent culture and creativity of the supporting community. Likewise the life of bamboo music in Banyumas, has recently experienced a change when compared to several decades before. Therefore, the presentation of bamboo music in Banyumas can be assumed to have work on creativity and be able to do musical dialogue with the community, so that their lives up to now still survive and compete with other types of art. To see this, a multidisciplinary approach can be used as a paradigm in observing it, including examining what and how bamboo music is in Banyumas; especially those related to the culture and creativity of the people. Bamboo music as the identity of the Banyumas community, is still living in accordance with the dynamics of the supporting community. For this reason, it is necessary to examine various factors that support this bamboo music life, especially those in the Banyumas cultural area.

Keywords: Banyumas, bamboo music, creativity, culture.

Pendahuluan

Secara nasional, musik bambu banyak ditemui di wilayah budaya nusantara dengan berbagai ragam bentuk, nama-nama instrumen, teknik membunyikannya, teknik pembuatan, garap musikal, fungsi sosial dan lain-lain. Bisa disebutkan di sini, umpamanya: *pa pompang* atau *pa bass* (di Toraja – Sulawesi), *bambu tiup* (di Maluku Utara), *sasando* (di Flores), *rindik*, *gong bumbung*, *jegog*, *genggong* (di Bali), *angklung* (Banyuwangi), *angklung*, *calung jing-jing*, *karinding*, *suling*, *lodong*, *celem-*

pung (di Jawa Barat), *gumolan* (di Lampung), dan lain-lain. Keberadaan serta keberagaman musik bambu tersebut memiliki kekhasan di masing-masing daerah, sehingga menambah kekayaan budaya masyarakat yang berkaitan dengan kehidupan musik tradisi nusantara.

Khususnya di daerah Banyumas Provinsi Jawa Tengah, musik bambu merupakan salah satu ensambel musik tradisional yang berbahan baku bambu dengan dilengkapi bahan-bahan dan bunyi lainnya, seperti *kendang*, *ketipung* (*kula-*

nter), dan vokal, baik vokal *sêng-gakan*, *gérongan* maupun *sindénan* sehingga memunculkan keberagaman peralatan dan garap musik tradisi. Pada awalnya, diprediksi instrumen kendang pun terbuat dari bambu yang disebut (*gumbêng?*) bentuknya seperti celempung *awi* yang terdapat di wilayah budaya Sunda. Oleh karena perkembangan instrumen kendang berbahan kayu dan kulit lebih dominan (pengaruh dari ansambel gamelan), juga bunyi yang dihasilkan lebih variatif serta teknik membunyikannya lebih dinamis, maka lama kelamaan ansambel musik bambu terutama Calung di daerah Banyumas hingga kini menggunakan instrumen kendang. Dengan demikian instrumen Gumbeng (J. Kunst, 1949: 433) tidak digunakan lagi pada ansambel calung, sedangkan keberadaan instrumen gumbeng di wilayah pedesaan Banyumas hanya sebatas untuk permainan (*têtabuhan*) anak-anak pedesaan yang hingga kini semakin jarang ditemukan.

Perkembangan musik bambu di Banyumas pun setelah dikolaborasi dengan jenis pertunjukan lainnya memiliki beberapa ragam dan sebutan di antaranya *Angklung*, *Bongkél*, *Boncis*, *Calung*, *Cangklung* (Calung dan Angklung), *Gumbêng*,

Gandalia, *Krumpyung*, *Kênthongan* (*Thék-Thék*), *Calung Funk*, *Géthék* (Musik Bambu, Puisi, dan Teater), *Cakênjring* (Calung, Kênthongan dan Genjring), *Caléngsai* (Calung, Lénggér, dan Barongsai) yang masing-masing memiliki kekhasan dalam memainkan dan/atau pertunjukannya. Berkaitan dengan beberapa ansambel tersebut, pembahasan kali ini akan lebih menitikberatkan pada musik bambu yang disebut Calung Banyumas dengan pertimbangan, bahwa ansambel calung hingga kini kehidupannya masih bertahan, mengikuti perkembangan dinamika masyarakat pendukungnya. Meskipun perangkat musik bambu lainnya disebut dan disampaikan dalam pembahasan di sini, namun hal tersebut hanya sebagai pengantar sekilas dan sebagai pembanding mengenai keberadaan musik bambu di lingkungan masyarakatnya.

Masyarakat Banyumas boleh bangga karena memiliki kekhasan musikal yang hingga kini masih hidup dan berkembang, serta tidak ditemui di wilayah lain, dan bahkan dapat menjadikan sebagai *icon* musik daerah bersangkutan yaitu ansambel Calung Banyumasan. Untuk wilayah Provinsi Jawa Tengah calung Banyumas sering dijadikan wakil duta budaya bersamaan

dengan promosi kepariwisataan Jawa Tengah, *exhibition* hasil kerajinan masyarakat, batik, kuliner serta promosi lainnya, baik untuk tingkat regional, nasional, maupun global. Oleh karena itu, setiap masyarakat termasuk masyarakat Banyumas dapat menunjukkan bentuk identitas budaya melalui berbagai hal; dan salah satunya melalui seni tradisi dan kehidupan budaya masyarakat. Dalam hal ini Merriam menyatakan, bahwa musik dapat mempertegas identitas sosial masyarakat (1964: 219-226).

Calung merupakan salah satu perangkat musik perkusi yang berbahan baku bambu, baik bambu Tutul (*Bambusa Maculata*), bambu Tali/Temen (*Gigantochloa Atter*), maupun bambu Wulung (*Gigantochloa Atroviolacea*) dengan berbagai ukuran. Oleh karenanya beberapa sumber menyatakan, bahwa calung berasal dari kata '**Carang pring wuLung**' (*carang*=pucuk/potongan-potongan, *pring*/bambu wulung); sedangkan Banyumasan menunjukkan lokasi dan identitas kehidupan calung di masyarakat. Banyumas juga merupakan kesatuan budaya, bahasa, logat (*parole*), dan karakter yang hidup dan berkembang di masyarakat pendukungnya, sehing-

ga memunculkan logat bicara yang khas (Koentjaraningrat, 1994: 23).

Keberadaan budaya Banyumasan sendiri hidup dan berkembang di sekitar lereng gunung Slamet di Jawa Tengah, baik ke arah Utara, Selatan, Barat maupun Timur, dan terutama yang dilewati aliran sungai Serayu. Budaya Banyumasan meliputi 9 kabupaten dan 1 kota, yaitu: Brebes, Tegal, Kota Tegal, Pemalang, Kebumen, Wonosobo, Banjarnegara, Purbalingga, Cilacap, dan Banyumas. Namun pada pembahasan kali ini lebih mengarah kepada kehidupan ansambel calung dan beberapa faktor penunjang lainnya yang hidup dan berkembang di wilayah Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Sebagaimana diungkapkan Supanggih, bahwa Provinsi Jawa Tengah memiliki tiga golongan perangkat musik perkusi yang secara kuantitatif mendominasi, yaitu kelompok mayoritas bambu, kelompok mayoritas selaput kulit, dan kelompok gamelan (2002:13-23). Dapat dikatakan, bahwa sebaran musik perkusi kelompok mayoritas bambu kehidupannya lebih agresif di wilayah budaya Banyumasan, meskipun di wilayah lain juga memilikinya.

Kehidupan calung Banyumas di masyarakat tentu tidak terlepas

dengan kehidupan masyarakat pendukungnya yang mayoritas agraris tradisional. Para petani kebanyakan mengolah tanah, baik untuk kerja perkebunan maupun persawahan dengan mengandalkan curah hujan, sehingga hanya mengenal dua musim, yaitu musim hujan dan kemarau yang akan berimbas kepada penghasilan para petani setiap tahun. Oleh karenanya, para petani tradisional sering mengalami waktu-waktu panen raya dan juga tidak jarang mengalami musim paceklik. Ketika musim paceklik inilah kadang-kadang dimanfaatkan bagi para petani yang memiliki kemampuan di bidang seni calung Banyumasan untuk 'mengamen' bersama-sama dengan beberapa penari 'Lénggér' ke daerah lain, terutama yang sedang dan/atau telah memasuki musim panen. Bahkan tidak jarang ngamen hingga ke kota-kota besar di Jawa Tengah dan daerah lainnya. Namun demikian secara umum tipe-tipe sosial budaya khususnya masyarakat Banyumas dan masyarakat Jawa umumnya dapat dikategorikan pada tipe masyarakat pedesaan yang bercocok tanam di sawah untuk menanam padi dengan sistem stratifikasi sosial yang agak kompleks (Koentjaraningrat, 2004: 32-33).

Selain memiliki kekayaan dan kesuburan alam lingkungan yang menghidupi mereka, juga tidak kalah penting munculnya kreativitas seni masyarakat di wilayah tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mempertegas, bahwa meskipun memiliki nama yang sama, seperti instrumen calung di Jawa Barat, namun secara teknik penyajian, bentuk, nama-nama dan jumlah instrumen pada ansambel masing-masing tersebut terdapat perbedaan.

S.C. Utami Munandar mengemukakan, bahwa kreativitas sebagai kemampuan untuk mengubah dan memperkaya dunianya dengan penemuan-penemuan di bidang ilmu, teknologi, dan seni serta penemuan-penemuan di bidang lainnya (1999:56). Kreativitas seni budaya masyarakat Banyumas dimungkinkan telah berjalan sangat lama, bahkan dapat diprediksi jauh sebelum datangnya pengaruh agama Hindu dan Budha dari India (abad-abad prehistori). Sebagaimana diketahui, bahwa secara geografis di sebelah Barat wilayah budaya Banyumas, berbatasan dengan budaya Sunda (Jawa Barat). Oleh karena itu tidak mengherankan apabila budaya, bahasa, seni, termasuk bentuk-bentuk gending Banyumasan, pola-pola *tabuhan*, terdapat

'kemiripan' dengan gending-gending gaya Sunda tanpa kecuali dalam penyajian calung Banyumas. Kemiripan garap karya seni calung dalam masyarakat tersebut, menunjukkan adanya kreativitas seni masyarakat serta adanya difusi budaya yang tak terelakkan.

Perembesan budaya dari masyarakat ke masyarakat lainnya merupakan kewajaran dalam setiap kehidupan masyarakat yang hidup dan saling mempengaruhi. Pengaruh lainnya di Banyumas yaitu budaya istana, baik Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta secara *intens* mengalir dan masuk ke setiap lapisan masyarakat. Dengan demikian, wilayah budaya Banyumas dapat dikatakan sebagai wilayah pertemuan (*carefour*) 'arus budaya' antara dua pengaruh budaya besar yaitu: budaya Jawa, Sunda, dan Banyumas, sehingga memunculkan budaya 'baru' yaitu Banyumasan.

Hingga kini Banyumas tetap memiliki 'warna' budaya berbeda dengan budaya yang datang dari lingkungan keraton serta budaya lainnya. Oleh karena itu, tidak salah apabila sering diungkapkan oleh masyarakat lain terutama yang bukan dari daerah Banyumas, bahwa budaya Banyumasan dikatakan budaya '*panginyongan*' dan budaya

'*ngapak*'. Kemungkinan hal tersebut dilihat dari ungkapan bicara dan logat bahasa masyarakat Banyumas rata-rata dengan volume nada bicara 'keras' sehingga berkesan seperti orang bertengkar. Secara tidak langsung mencerminkan karakter masyarakat Banyumas yang *cablaka* (apa adanya) bahkan sedikit 'kasar' jika dibandingkan dengan budaya istana yang terkenal lemah lembut. Kemudian dikatakan oleh masyarakat dari luar Banyumas, budaya *panginyongan*. Kemungkinan dilihat dari kebiasaan penyebutan masyarakat Banyumas untuk kata ganti 'saya' dan 'aku' dengan menggunakan kata 'inyong'. Selain itu, masyarakat Banyumas apabila berbicara (logat/intonasi) kedengaran '*ngapak*'. Hal tersebut, secara tidak langsung telah menunjukkan, bahwa masyarakat Banyumas memiliki perbedaan karakter, budaya dengan masyarakat lain, termasuk kehidupan seninya.

Berkaitan dengan kehidupan musik bambu di Banyumas telah mengalami perkembangan dan tidak terpisahkan dengan kehidupan budaya serta kreativitas masyarakat pendukungnya, maka ada beberapa permasalahan yang perlu dicari jawabannya melalui penulisan ini, yaitu: (1) Mengapa di Banyumas

hidup dan berkembang musik bambu, sementara di sisi lain budaya gamelan juga sangat subur di lingkungan masyarakat pendukungnya; (2) Bagaimana bentuk kreativitas musik bambu di Banyumas agar keberadaannya tetap eksis di tengah masyarakat yang sudah berubah.

Metode

Untuk menjawab permasalahan tersebut, kiranya pendekatan multidisiplin dan penggunaan metode historis dan deskriptif analisis lebih diutamakan. Metode historis diharapkan dapat mengungkap dengan lebih jelas bagaimana aspek-aspek yang berhubungan dengan pembentukan budaya Banyumas serta konsep-konsep lainnya, sehingga pada akhirnya mengarah kepada seni calung dapat diakui oleh masyarakat pada umumnya, bahkan menjadikan calung sebagai musik identitas budaya Banyumas.

Berbicara mengenai pengakuan pada masyarakat, perlu disampaikan di sini, bahwa pada umumnya manusia termasuk seniman calung Banyumas dalam kehidupan bersama mempunyai berbagai kebutuhan. Secara garis besar kebutuhan hidup manusia dapat terbagi atas: kebutuhan psikologi, rasa aman,

sosial, prestise, dan kebutuhan aktualisasi (Wilson, 1991:91). Selain itu, untuk melihat kehidupan musik bambu di Banyumas tidak terlepas dengan selera estetis dan kreativitas masyarakat pendukungnya. Meski secara geografis budaya masyarakat Banyumas mendapat pengaruh sangat besar dari budaya istana Jawa dan Sunda, namun masyarakat merasa memiliki kebebasan untuk menikmati dan memiliki seni yang sesuai dengan selera masyarakat tersebut.

Pembahasan

Ansambel calung yang berada di Banyumas pada pokoknya terdiri atas dua *rancak* gambang yaitu *Gambang Barung* dan *Penerus*, satu *rancak Dhendhem (slenthem)*, satu *rancak Ketuk Kenong*, satu batang *Gong Sebul (Tiup)*, dan seperangkat *Kendang*. Keenam instrumen yang tergabung dalam ansambel calung memiliki tugas dan fungsi musikal masing-masing. Namun demikian, ansambel calung dalam perkembangannya kini telah mengalami penambahan instrumen, yaitu gambang empat *ancak*, *dhendhem* dua *ancak*, sedangkan *kethuk* dan *kenong* tetap satu *ancak*. Kemungkinan hal tersebut untuk memenuhi kualitas dan perbendaharaan garap

instrumen, sehingga penyajiannya lebih menarik, semarak, dan 'sigrak'.

Dilihat secara fisik, bentuk *gambang barung* dan *gambang penerus* masing-masing dalam satu *ancak* memiliki 17 tabung nada (4 *gembyang*) dengan bentuk dan ukuran berbeda. Nada-nada yang terdapat dalam *gambang barung* dan *penerus* yaitu dari nada 3 (Lu) - 5 (Ma) mencakup tiga *gembyang* + satu nada, namun memiliki perbedaan tinggi rendah nada satu *gembyang* antara keduanya. Apabila dirangkai-kan nada-nada kedua instrumen tersebut dari nada terendah hingga nada tertinggi (dari kiri ke kanan) sebagai berikut.

3 - 5 - 6 - 1 - 2 - 3 - 5 - 6 - 1 - 2 - 3 - 5 -
6 - 1 - 2 - 3 - 5 (Gambang Barung)
(Gambang Penerus) 3 - 5 - 6 - 1 - 2
- 3 - 5 - 6 - 1 - 2 - 3 - 5 - 6 - 1 - 2 - 3 - 5

Apabila wilayah nada masing-masing instrumen ansambel calung Banyumas disusun berdasarkan pada skema nada, dapat dilihat pada

tabel 1.

Kedua instrumen *gambang* tersebut mempunyai masing-masing tabung dengan bunyi nada yang berbeda. Oleh karenanya, apabila dilihat dari kedua sisi tabung-tabung nada *gambang* yang tertinggi (dengan bentuk dan ukuran tabung paling kecil dan pendek) sampai nada terendah (dengan bentuk dan ukuran tabung paling besar dan panjang), seperti bentuk trapesium.

Bentuk *gambang barung* calung menyerupai *gambang (xylophone)* pada ansambel gamelan. Namun memiliki tugas dan fungsi musikal berbeda, yaitu *gambang calung* dalam memainkan dan/atau pengiring lagu selalu menggunakan teknik garap 'imbal' (*interlocking*) yang bekerjasama dengan *gambang penerus*, sedangkan instrumen *gambang* pada ansambel gamelan lebih pada pembuat melodi sesuai dengan arah nada tinggi atau rendah melodi vokal pada sebuah gending. Instrumen *gambang barung* dan *penerus*

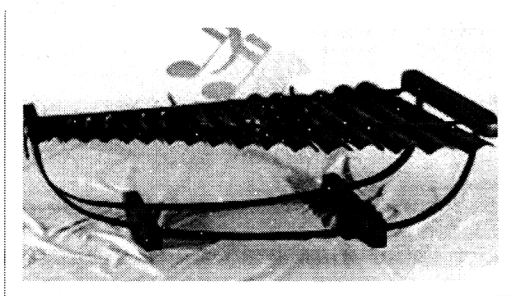
Gembyang ke-	I		II				III				IV				V				VI								
Nada-nada	5	6	1	2	3	5	6	1	2	3	5	6	1	2	3	5	6	1	2	3	5	6	1	2	3	5	
Gambang Penerus																											
Gambang Barung																											
Dhëndhêm																											
Kenong																											
Kethuk																											
Gong Tiup/sebul																											

Tabel 1.

Letak nada-nada pada ansambel Calung Laras Slendro (Dok. Saryoto, 2014).

ditabuh menggunakan dua *tabuh* (pemukul) untuk tangan kanan dan kiri. Setiap *tabuh* (pemukul) pada ujung kepalanya dibuat bulat pipih dari bahan kayu dengan dibalut karet agar menimbulkan bunyi nada nyaring dan empuk. Kemudian tangkai/gagang pemukul dibuat dari bahan bambu atau tanduk kerbau yang dibuat lentur, sehingga lebih lincah dalam memainkan teknik-teknik tabuhan gambangnya.

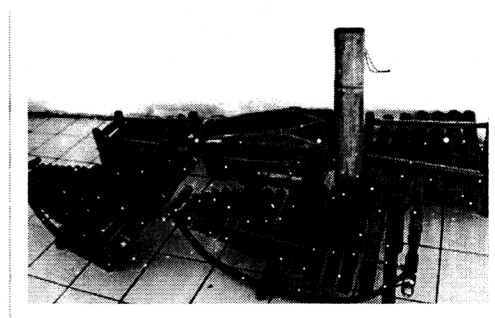
Kedua gambang dalam ansambel calung Banyumas pada bagian *ancak*, umumnya berbentuk *gendewan/sendarén* (gendewa) yang terbuat dari bambu, kayu, kawat, dan kain atau tali plastik, seperti gambar di bawah ini.



Gambar 1.
Instrumen *Gambang Calung*.
(Foto: <http://google.com>
15/12/2014).

Kemudian instrumen lain yang terdapat pada ansambel calung yaitu *Dhëndhêm* atau *Slênthêm*, *Kêthuk Kenong*, dan *Gong Sebul*. Meskipun kedua instrumen *Dhëndhêm* dan *Kêthuk Kenong* memiliki

bentuk yang sama, namun memiliki ukuran berbeda. Ukuran instrumen *dhëndhêm* tabung-tabung nadanya lebih besar dan panjang, sedangkan instrumen *Kethuk Kenong* lebih kecil dan pendek, sehingga akan berpengaruh terhadap tinggi rendah nada-nada kedua instrumen tersebut. Selanjutnya, untuk instrumen *Gong Sebul* (gong tiup), terdiri atas 1 - 2 rusa bambu cukup besar, berdiameter \pm 15 cm dan panjang 110 cm yang dibuang bagian dalam ruas bambu (*dijêblos*). Untuk membunyikan *gong sebul*, digunakanlah *seprong* bambu dengan ukuran lebih kecil berdiameter \pm 3 cm dengan panjang 100 cm yang diletakan di dalam *gong sebul*, kemudian kedua bibir digetarkan di lubang ujung *semprong* tersebut, hingga menimbulkan bunyi menggaung.



Gambar 2.
Ansambel Calung Banyumas.
(Foto: <http://google.com>
15/12/2014).

Mempertahankan budaya musik bambu agar tetap survive

Kehidupan ansambel musik bambu di Banyumas seperti Angklung, *Bongkél*, *Boncis*, *Calung*, *Cangklung* (Calung dan Angklung), *Gumbêng*, *Gandalia*, *Krumpyung*, *Kénthongan* (*Thék-Thék*), *Calung Funk*, *Géthék* (Musik Bambu, Puisi, dan Teater), *Cakênjring* (Calung, *Kénthongan* dan *Genjring*), *Caléngsai* (Calung, *Lénggér*, dan *Barongsai*) hingga kini tetap bertahan bersanding dengan jenis kesenian lainnya, baik seni pop, dangdut, keroncong maupun seni tradisional lainnya yang tumbuh dan berkembang bersama dinamika masyarakat penduduknya.

Wilayah persebaran khususnya ansambel calung di Banyumas meliputi wilayah-wilayah kecamatan, yaitu Lumbir, Gumelar, Wangon, Aji-barang, Purwojati, Jatilawang, Rawalo, Kebasen, Banyumas, Somagede, Kalibagor, Purwokerto, Baturaden, Cilongok, Kembaaran, Patikraja, Sumpiuh, Tambak, dan beberapa di kabupaten lain yang termasuk dalam wilayah sebaran budaya banyumasan. Namun demikian menurut data yang terdapat pada Kantor Inspeksi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Banyumas Tahun 2000, grup-grup calung

yang terdaftar hanya 68 organisasi dengan ± 864 orang seniman calung. Jumlah tersebut lebih sedikit bila dibandingkan dengan jumlah organisasi gamelan/karawitan yang mencapai 77 grup dengan 1196 seniman *gamelan* pada tahun yang sama.

Bagi masyarakat umumnya, ansambel Calung Banyumas sering disebut dengan gamelan calung. Hal tersebut dikarenakan teknik garap calung sangat dekat dengan teknik garap pada ansambel gamelan termasuk tangga nada atau laras yang digunakannya, yaitu *Slendro* dan *Pelog*. Berbeda dengan keberadaan gamelan di Banyumas yang mendapat pengaruh budaya istana dengan berbagai aturan dan lain-lain, sehingga dalam pementasannya memiliki estetika dan kerapihan tersendiri. Di lain pihak, meskipun penyajian *calung* memiliki tata cara dan aturan, namun pada aplikasinya di lapangan masih dapat dikatakan 'longgar'. Hal tersebut dimungkinkan ketertopangan keberadaannya yang hanya di lingkungan masyarakat biasa, sedikit berbeda dengan keberadaan ansambel gamelan yang memiliki *prestise* lebih tinggi.

Demikian pula dalam hal kedudukan seniman calung dengan gamelan di masyarakat memiliki ju-

rang' cukup lebar. Seniman calung dan musik bambu lainnya merasa 'lebih rendah' jika disejajarkan dengan seniman gamelan yang mendapat sentuhan budaya istana, lebih keren, lebih *bregas*, lebih mewah, dan berbagai atribut lainnya. Seniman calung biasanya hidup dan menghidupi seninya dengan cara 'bebarang' (ngamen) dari pintu rumah ke pintu rumah lainnya, bahkan dikaitkan dengan profesi penari/lénggér mempunyai konotasi negatif yang lebih menjurus ke profesi prostitusi (Sutton, 1991:72).

Pada masa kejayaannya, sekitar tahun 1970-1990 ansambel calung sangat populer ketika penyajiannya dibarengi dengan penari 'Lengger' dan seorang 'Badut'. Bersamaan dengan hal tersebut kehidupan calung juga memiliki peran penting dalam kehidupan seni pertunjukan rakyat Banyumas lainnya seperti pertunjukan *Ebéq* (kuda kepang) yang memiliki ciri khas dan spirit musikal gaya Banyumasan. Selain dapat mengangkat ekonomi pelaku seni calung pada masyarakat, juga secara sosial menempatkannya pada posisi lebih tinggi di level masyarakat sekitarnya. Salah satu contoh, melalui kreativitas seni calung para pelaku yang telah berhasil secara ekonomi, kemudian

bergotong royong untuk membantu dalam membangun sarana umum di lingkungannya. Dengan demikian secara tidak langsung dapat memunculkan berbagai pandangan positif, tidak saja terhadap eksistensi seni *calung*, tetapi juga terhadap pelakunya sendiri.

Mempertahankan kehidupan calung Banyumasan di masyarakat agar tetap eksis dapat dilakukan dengan berbagai macam cara dan strategi. Tentunya yang berkaitan dengan keilmuan dan pengetahuan lainnya untuk pembelajaran secara berkesinambungan, satu-satunya jalan melalui pendidikan formal. Selain itu, pemangku kepentingan khususnya pemerintah daerah setempat dapat menyelenggarakan *event-event* penting yang melibatkan musik bambu agar tampil dalam berbagai kesempatan berikut anggaran biayanya. Sebagaimana diketahui, bahwa hingga kini berbagai jenis seni tradisi, termasuk calung Banyumasan kehidupannya tidak terlepas dengan anggaran biaya produksi serta penopang hidup seniman dan/atau pelaku seni yang ada di belakangnya.

Berbicara seniman dan/atau pelaku seni calung Banyumasan khususnya tidak terlepas dengan kreativitas. Realitas di masyarakat,

hingga kini grup-grup calung Banyumasan khususnya dan musik bambu lainnya yang masih melakukan kegiatannya yaitu, salah satunya memiliki kreativitas seni. Kreativitas merupakan kemampuan akal untuk membuat sesuatu (kreasi) baru, baik nyata maupun abstrak (Utami, 1999: 56). Bahkan, akhir-akhir ini ansambel calung pun telah memiliki dua laras (*slendro* dan *pelog*), yang pada awalnya hanya memiliki satu laras *slendro*. Dengan memiliki kedua laras tersebut, akan lebih luas jangkauan garap nada terhadap lagu-lagunya. Apalagi akhir-akhir ini dalam penyajian calung pun ternyata telah melibatkan alat musik lain, seperti: simbal, drum set, serta *keyboard electone*, termasuk satu set kendang Sunda (*jaipongan*) yang secara garap lagu dan musikal akan menjangkau lagu-lagu di luar musik tradisi Banyumasan.

Mancermati sebuah pertunjukan calung Banyumasan disertai dengan tarian *Lénggér* dan seorang pelawak (*badud*) menunjukkan sebuah perkembangan garap calung yang kreatif, ekspresif, dan dinamis, apabila dibandingkan dengan hanya penyajian *klênengan calung* (instrumetal). Dengan memunculkan penari, setidaknya pola-pola garap kendang calung akan mengikuti

pola-pola gerak penari, demikian juga permainan tempo gendingnya, sehingga memunculkan keunikan tersendiri dan ekspresif. Dalam penyajian *Lénggér Calung* juga memunculkan ciri khas, baik sebagai pribadi penari *lénggér*, maupun pola garap grup (*style*) yang berbeda dengan pola garap grup-grup calung yang ada. Dengan demikian sangat dimungkinkan memiliki perbedaan pandangan, penghayatan, pengalaman, dan juga teknik-teknik lain dalam mempertahankan kehidupan grup calung Banyumasan. Meskipun pada awalnya pertunjukan calung merupakan pertunjukan untuk masyarakat biasa, akan tetapi hingga kini pertunjukan calung Banyumas sudah merambah ke masyarakat ekonomi menengah dan atas. Artinya, pertunjukan calung Banyumasan bisa dinikmati oleh kalangan masyarakat dari berbagai lapisan. Dalam hal ini Utami menyebutkan proses kreasi seni memiliki ciri-ciri yaitu; unik, individual, ekspresif, universal, dan survival (1999).

Penutup

Meskipun di wilayah budaya Banyumas memiliki budaya gamelan, *wayang*, dan lain-lain sebagai produk budaya dari wilayah istana,

namun masyarakat Banyumas hingga kini masih tetap mempertahankan kehidupan calung yang memiliki ciri khas masyarakat tersebut. Hal ini tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan budaya masyarakatnya yang sebagian besar sebagai petani tradisional dan berbeda dengan kehidupan budaya masyarakat istana. Demikian pula terhadap bentuk kreativitas masyarakat Banyumas sekaitan dengan budaya calung kelihatan yang lebih merakyat, familier, dan natural, sehingga keberadaan dan kehidupan calung di wilayah tersebut sangat didukung, meskipun harus bersanding dengan berbagai jenis kesenian tradisi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Sutton R. 1991. *Traditions of gamelan music in Java: musical pluralism and regional identity*. Cambridge University Press.
- Koderi, M. 1991. *Banyumas Wisata dan Budaya*. Peny. Ahmad Tohari, Purwokerto:
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Jambatan.
- Kunst, J. 1949 . *Music In Java: Its History, Its Theori, and Its Tecnique, Vol. 2*. Netherlands, The Hague Martinus Nijhoff.
- Subiyatno. 1979. "Pembuatan Gamelan Calung" Skripsi Sarjana Muda, Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta.
- Supanggah, Rahayu. 2002. *Bothekan Karawitan 1*, Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Utami Munandar. 1999. *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.